

## BAB I PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan seorang individu yang menempuh pendidikan tinggi (KBBI, 2024). Umumnya, mahasiswa strata 1 berkisar usia 18-25 tahun, yang ditandai dengan sikap yang kurang dewasa, belum memiliki pendirian tetap dan masih tergantung pada orang lain (Nurhayati dalam Mirza., *dkk.*, 2024). Mahasiswa berperan penting dalam kemajuan modernisasi, terutama dalam situasi yang ditandai oleh perubahan cepat dan beragam teknologi yang sudah ada. Menurut Ohy, *dkk.* (dalam Sa'idah, *dkk.*, 2024), perkembangan modernitas telah merambah dan memengaruhi hampir seluruh dimensi kehidupan sosial, membawa perubahan signifikan dalam pola dan cara hidup masyarakat, khususnya bagi individu yang bermukim di wilayah perkotaan yang didukung oleh beragam kemudahan serta sarana yang tersedia. Hal ini, mendorong mahasiswa untuk menemukan metode dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Sebagaimana kasus yang dialami seorang mahasiswa dalam memenuhi gaya hidupnya. Dalam salah satu berita, seorang dosen ekonomi Muhammadiyah Palembang (UMP) menyebutkan bahwa mahasiswa menggunakan Pinjaman *online*/ Pinjol bukan untuk biaya kuliah, sebagian besar individu memanfaatkannya sebagai sarana untuk menampilkan citra kehidupan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Penampilan yang dibuat seolah - olah serba mewah dan berlebihan kerap mendorong generasi muda memiliki keinginan instan untuk memperoleh uang dengan cepat ([www.sumsel.idntimes.com](http://www.sumsel.idntimes.com)). Kasus lain juga terjadi pada seorang *influencer* di sebuah Universitas di Pulau Jawa yang menerima beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan menjadi buah bibir dikalangan publik. Ia sering mengunggah foto-foto dengan sejumlah barang mewah. Program bantuan pendidikan KIP pada dasarnya ditujukan bagi mahasiswa yang secara ekonomi berada dalam kondisi terbatas dan membutuhkan dukungan finansial ([www.kaltim.idntimes.com](http://www.kaltim.idntimes.com)).

Beberapa mahasiswa khususnya pada Fakultas Psikologi di Universitas Prima Indonesia mengalami hal yang sama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa menjalani gaya hidup mewah. Mahasiswa dengan inisial F mengakui bahwa dia boros dan membeli sesuatu yang tidak diperlukan (misalnya, barang bermerek atau terkenal), sering pergi ke *mall*, seringkali menghabiskan waktu bersama teman-teman di tempat *fancy*. Selain itu, diketahui bahwa siswa berinisial A memiliki kecenderungan untuk membeli banyak barang; mereka menyatakan bahwa mereka menjalani gaya hidup mewah,

termasuk membeli barang-barang mahal dan tidak perlu, mahasiswa tersebut juga sering mengikuti *trend* yang sedang ramai diikuti orang-orang. Mahasiswa tersebut juga mengatakan bahwa *circle* pertemanannya juga yang membawa dia ke sikap gaya hidup berlebihan, karena adanya dorongan pertemanan untuk membeli barang-barang agar memiliki kesamaan dengan temannya dan agar tidak diasingkan oleh temannya. Tak hanya membeli namun juga ikut berpergian untuk mengisi waktu luang dengan teman-teman.

Sejumlah fenomena gaya hidup yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dikategorikan sebagai kecenderungan perilaku hedonis. Rahmat, *dkk.*, (2020), mendefinisikan sifat hedonisme sebagai cara hidup di mana orang hanya mencari kesenangan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Menurut Susianto (dalam Rianton, 2012), hidup dengan hedonisme adalah gaya hidup yang berfokus pada pengejaran kebahagiaan dan dimanifestasikan dalam perilaku seperti menghabiskan banyak waktu di luar ruangan, menyukai pertemuan sosial, menikmati keramaian, membeli barang-barang yang tidak perlu, dan terus-menerus berusaha menarik perhatian orang lain.

Gaya hidup secara hedonisme ini, mencakup beberapa aspek diantaranya (1) *Opini/opinion*: Opini mencerminkan sudut pandang serta respons emosional konsumen terhadap suatu isu tertentu. Selain itu, opini juga menggambarkan bagaimana individu menafsirkan sesuatu, membangun harapan, serta melakukan penilaian, seperti keyakinan terhadap penilaian orang lain, perkiraan terhadap kejadian di masa depan, hingga pertimbangan atas konsekuensi yang dapat memberikan keuntungan maupun kerugian dari berbagai pilihan tindakan. (2) *Minat (interest)*: berkaitan dengan preferensi, ketertarikan, serta hal-hal yang menjadi prioritas dalam kehidupan konsumen. Aspek ini juga mencakup hal-hal, peristiwa, atau topik tertentu yang menjadi perhatian utama baik secara sementara maupun berkelanjutan. Sementara itu, *aktivitas (activities)*: merujuk pada berbagai hal yang dilakukan konsumen dalam kehidupan, seperti halnya yang digunakan atau dibeli, kegiatan untuk mengisi waktu luang baik secara di dalam maupun di luar rumah, dan bagaimana waktu digunakan dalam perilaku nyata yang dapat diamati secara langsung. (Nazarudin & Widiastuti., 2022; Rahmat, *dkk.*, 2020; Pitoy, *dkk.*, 2023).

Berdasarkan pendapat Kotler dan Armstrong (dalam Arinda, 2021), ada beberapa hal yang mempengaruhi hedonisme, yakni Faktor internal mencakup beragam elemen dalam diri individu, termasuk sikap, pengalaman, persepsi, sifat kepribadian, dan konsep diri. Selain itu, berkurangnya penghargaan terhadap prinsip-prinsip agama memengaruhi perilaku seseorang, yang mengakibatkan kecenderungan untuk mengadopsi gaya hidup

yang lebih berfokus pada pemenuhan kepentingan pribadi. Berikutnya, elemen eksternal meliputi kelompok referensi, keluarga, lapisan sosial, serta budaya. Ketika kelompok-kelompok ini hadir, orang-orang didorong untuk mengubah perilaku mereka agar sesuai dengan lingkungan sekitar. Kelompok-kelompok ini berkaitan erat dengan konformitas.

Menurut Myers (dalam Umam, 2021), perubahan perilaku yang disebabkan oleh tekanan teman sebaya, baik nyata maupun imajiner, dikenal sebagai konformitas. Lebih lanjut, Aulia dan Hasanah (dalam Nisha, *dkk.*, 2024) Konformitas didefinisikan sebagai jenis pengaruh sosial yang mendorong orang untuk mengubah perilaku dan sikap mereka agar sesuai dengan teman sebaya mereka, sehingga dapat diterima dalam norma sosial yang berlaku. Proses ini turut memengaruhi berbagai aspek perilaku remaja, seperti kebiasaan, preferensi, hobi, hingga cara berpenampilan. Sejalan dengan itu, Sears *dkk.* (dalam Aulia & Hasanah, 2020; Tutiana *dkk.*, 2023; Nisha *dkk.*, 2024) menjelaskan bahwa konformitas merupakan dorongan sosial yang membuat individu cenderung mengikuti standar kelompok dalam bersikap dan bertindak. Dalam konteks teman sebaya, konformitas memiliki beberapa dimensi utama. Pertama, kekompakan (*cohesiveness*), yang tercermin melalui upaya individu untuk menyesuaikan diri serta memberikan perhatian terhadap kelompok. Kedua, kesepakatan (*agreement*), yang terlihat dari adanya kesamaan pandangan serta tingkat kepercayaan terhadap kelompok. Ketiga, ketaatan (*obedience*), yaitu kecenderungan individu untuk mengikuti aturan, tekanan, atau tuntutan yang muncul dari kelompok, meskipun terkadang bertentangan dengan keinginan pribadi. Ketiga, ketaatan, yang dapat dipromosikan melalui tekanan, imbalan, hukuman dan ancaman, untuk memenuhi keinginan orang lain. Siswa dianggap lebih termotivasi untuk belajar adalah mereka yang merasa nyaman dengan teman sebaya mereka. Hal ini ditandai dengan siswa yang ingin belajar, giat dalam pembelajaran, serta rajin menyelesaikan tugas sekolah.

Studi Sukarno dan Indrawati (2020) terhadap siswa di SMA Don Bosko PL di Semarang menunjukkan adanya hubungan yang menguntungkan antara kecenderungan perilaku hedonistik dan konformitas teman sebaya, dengan nilai korelasi  $r_{xy} = 0,436$  dan tingkat signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Ini berarti bahwa semakin kuat konformitas seseorang terhadap kelompok sosialnya, semakin besar kemungkinan mereka mengadopsi gaya hidup hedonistik, dan sebaliknya. Studi Arinda (2021) terhadap siswa di Kota Samarinda menemukan korelasi yang menguntungkan antara konformitas dan gaya hidup hedonistik ( $r = 0,315$ ,  $p = 0,000$ ,  $p < 0,05$ ). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peningkatan konformitas siswa diikuti oleh peningkatan kecenderungan mereka untuk

menjalani gaya hidup hedonistik, dan sebaliknya; jika konformitas berkurang, maka kecenderungan ini pun berkurang.

Manfaat dari penelitian terbagi 2 yakni secara teoritis serta praktis, untuk secara teoritis bahwa penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu psikologi pada umumnya dan khususnya pada psikologi perkembangan. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat **bagi mahasiswa** bisa menambah pemahaman bagaimana pengaruh tekanan sosial serta dorongan untuk menyesuaikan diri dalam kelompok dapat membentuk pola gaya hidup yang dijalani, termasuk dalam hal kebiasaan konsumtif atau pencarian kenikmatan sesaat. Dengan memahami hal ini, mahasiswa bisa lebih bijaksana dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan gaya hidup mereka. **Bagi orang tua**, yang diharapkan bisa memberi wawasan mengenai pengaruh konformitas dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme terhadap perkembangan anak-anak mereka. Orang tua bisa lebih peka terhadap tantangan yang dihadapi anak-anak mereka dalam lingkungan perkuliahan dan memberikan dukungan yang lebih efektif. **Bagi universitas**, bisa memanfaatkan temuan penelitian ini untuk mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih sesuai dengan kondisi mahasiswa. Hal ini bisa membantu mahasiswa untuk lebih kritis dalam memilih teman dan lingkungan yang memengaruhi mereka, serta mengembangkan kebiasaan hidup yang lebih sehat dan seimbang.